

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam film Air Mata di Ujung Sajadah mengalami konflik batin yang cukup kompleks. Konflik tersebut muncul dari pertentangan perasaan sebagai ibu kandung, rasa kehilangan terhadap anak, keinginan untuk mendapatkan kembali haknya, serta kenyataan bahwa anak tersebut telah lama diasuh dan dicintai oleh keluarga lain. Pergulatan batin ini menunjukkan adanya benturan antara kasih sayang, tanggung jawab, pengorbanan, dan penerimaan terhadap keadaan yang tidak mudah diselesaikan secara emosional.

Selanjutnya, proses interpretasi konflik batin tokoh utama melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dilakukan melalui tiga tahap, yaitu prefiguration, configuration, dan refiguration. Pada tahap prefiguration, peneliti memahami latar awal cerita, kondisi tokoh, serta situasi yang melahirkan konflik. Pada tahap configuration, peneliti menelaah bagaimana konflik tersebut dibentuk melalui alur, dialog, ekspresi tokoh, dan simbol-simbol visual dalam film. Sementara itu, pada tahap refiguration, peneliti menghubungkan hasil penafsiran dengan pemahaman yang lebih luas sehingga makna konflik batin tidak hanya dipahami sebagai persoalan pribadi, tetapi juga sebagai pengalaman manusia yang memiliki dimensi moral dan spiritual.

Adapun makna yang ditemukan dari konflik batin tokoh utama setelah dianalisis melalui tahapan hermeneutika Paul Ricoeur adalah bahwa konflik tersebut menggambarkan proses pemaknaan diri, penerimaan, dan keikhlasan dalam menghadapi kenyataan hidup. Konflik batin itu tidak hanya menunjukkan pergulatan emosional seorang ibu, tetapi juga mengandung pesan tentang pengorbanan, kasih sayang, dan kemampuan manusia untuk menerima takdir dengan hati yang lebih matang. Dengan demikian, film Air Mata di Ujung Sajadah tidak hanya menyajikan drama keluarga, tetapi juga memuat nilai reflektif yang dapat dipahami sebagai pelajaran tentang kemanusiaan, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam menghadapi konflik kehidupan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Air Mata di Ujung Sajadah bukan hanya karya drama keluarga, melainkan teks yang kaya makna dan dapat dibaca melalui hermeneutika Paul Ricoeur untuk mengungkap konflik batin tokoh utama secara lebih mendalam. Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan hermeneutika tidak hanya relevan untuk teks sastra, tetapi juga efektif digunakan dalam kajian film sebagai medium naratif yang memuat simbol, nilai, dan pengalaman eksistensial manusia.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian hermeneutika dalam ranah Aqidah dan Filsafat Islam,

khususnya dalam membaca nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, tawakal, ridha, dan pengorbanan sebagai hasil dari proses pemaknaan naratif. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi hermeneutika Ricoeur dengan perspektif Islam dapat membuka ruang interpretasi yang lebih luas dan mendalam terhadap karya film kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi penonton agar lebih peka terhadap pesan moral dan spiritual yang tersimpan dalam film. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi sineas, penulis skenario, dan produser untuk menghadirkan karya yang tidak hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga mengandung nilai filosofis dan religius yang kuat. Bagi dunia akademik, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kajian lanjutan yang meneliti film Indonesia dengan pendekatan hermeneutika atau filsafat Islam.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar kajian serupa di masa mendatang dapat memperluas objek penelitian tidak hanya pada tokoh utama, tetapi juga pada tokoh pendukung, simbol visual, dan dialog-dialog penting yang membangun makna keseluruhan film. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan akan semakin komprehensif dan mampu menangkap lapisan makna yang lebih beragam dalam teks film.

Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan lain sebagai pembanding, seperti semiotika, psikologi sastra, atau analisis wacana, sehingga hasil interpretasi terhadap film dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Perbandingan ini akan memperkaya khazanah penelitian film dan membantu menunjukkan kelebihan maupun keterbatasan hermeneutika Ricoeur dalam membaca karya audiovisual.

Kepada penonton, disarankan agar film ini tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga dijadikan sarana refleksi diri tentang arti pengorbanan, keikhlasan, dan penerimaan terhadap takdir. Sementara itu, bagi pembuat film, disarankan untuk terus menghadirkan karya yang mampu menggabungkan kekuatan cerita, kedalaman karakter, dan nilai-nilai spiritual agar film Indonesia semakin bermutu secara estetis dan intelektual.